

Konsep Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dan Relevansinya Dengan Iman Katolik

Stefanus Bili Daga

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

stefdaga@stprenya-lrt.sch.id

Vinsensius Bawa Toron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

vinsensius@stprenya-lrt.sch.id

Yohanis Masneno

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

yohanes@stprenya-lrt.sch.id

Abstract

This study aims to explore and understand the meaning of Marapu beliefs in the lives of the Ramadana Village community, as well as its relationship with the Catholic faith. The method used is qualitative-descriptive with observation and interview techniques with key informants from Marapu and Catholic communities. The results of the study show that Marapu is understood as the Supreme Being or God the creator of heaven and earth, who is not named because he is considered sacred. The role of Ancestors as intermediaries for prayer is a characteristic of Marapu spirituality. The concept of salvation in Marapu emphasizes the purity of the soul and obedience to customs, while in Catholicism it is based on faith in Jesus Christ. Although theologically different, openness and mutual appreciation were found between Marapu and Catholic Church adherents, including in joint practices at religious celebrations. In conclusion, the religious practices of the Ramadana community show a dynamic dialogue and integration of faith. The recommendations of this study encourage the Church and local communities to continue to build interreligious dialogue and appreciate cultural richness as part of inclusive and contextual faith proclamation.

Keywords: Safety, Marapu, Catholic Faith.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna kepercayaan Marapu dalam kehidupan masyarakat Desa Ramadana, serta hubungannya dengan iman Katolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap informan kunci dari kalangan penganut Marapu dan umat Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marapu dipahami sebagai Wujud Tertinggi atau Tuhan pencipta langit dan bumi, yang tidak disebutkan namanya karena dianggap keramat. Peran Leluhur sebagai perantara doa menjadi ciri khas spiritualitas Marapu. Konsep keselamatan dalam Marapu menekankan kesucian jiwa dan ketaatan pada adat, sedangkan dalam Katolik didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus. Meskipun berbeda secara teologis, ditemukan keterbukaan dan penghargaan timbal balik antara pemeluk Marapu dan Gereja Katolik, termasuk dalam praktik bersama pada perayaan-

perayaan keagamaan. Kesimpulannya, praktik keagamaan masyarakat Ramadana menunjukkan adanya dialog dan integrasi iman yang dinamis. Rekomendasi penelitian ini mendorong Gereja dan masyarakat lokal untuk terus membangun dialog interreligius dan menghargai kekayaan kultural sebagai bagian dari pewartaan iman yang inklusif dan kontekstual.

Kata Kunci : Keselamatan, Marapu, Iman Katolik.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, pluralisme agama telah menjadi bagian dari realitas sosial bangsa, di mana agama-agama besar seperti Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha, dan Konghucu hidup berdampingan dengan agama-agama lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur suatu komunitas¹. Salah satu contoh nyata dari keberlangsungan agama lokal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur, yang masih mempertahankan kepercayaan Marapu sebagai sistem keyakinan spiritual mereka.

Kepercayaan Marapu bukan sekadar sistem keagamaan, tetapi telah menjadi fondasi budaya dan identitas masyarakat Sumba. Dalam keyakinan ini, terdapat pandangan bahwa kehidupan manusia terhubung erat dengan alam semesta, para leluhur, serta entitas ilahi yang transenden, yang diyakini sebagai Marapu Besar Pencipta segala sesuatu, meskipun tidak dinamai secara personal seperti dalam agama-agama monoteistik. Selain itu, kepercayaan Marapu sangat menekankan pada nilai-nilai kesucian, keharmonisan antara manusia dengan alam, serta kepatuhan terhadap adat sebagai jalan menuju keselamatan².

Namun, dalam perkembangan zaman dan masuknya agama-agama resmi, terutama Katolik, ke dalam wilayah Sumba, terjadi proses akulturasi religius yang unik. Banyak penganut Marapu yang akhirnya dibaptis secara Katolik, namun tetap menjalankan praktik-praktik adat dan ritual kepercayaan Marapu. Fenomena ini sangat nyata, misalnya di Desa Ramadana, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, di mana masyarakat yang secara administratif terdaftar sebagai umat Katolik masih melakukan ritus-ritus adat Marapu, seperti memanggil nama-nama leluhur dalam upacara adat dan mempersembahkan sesajen sebagai bentuk penghormatan spiritual.

¹ Munir Salim, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 65–74, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>.

² Ambrosius Randa Djawa and Agus Suprijono, "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur," *Avatara E-Jurnal Pendidikan Sejarah Unesa* 2, no. 1 (2014): 71–85.

Praktik ini menimbulkan suatu bentuk dualisme religious yaitu keberagamaan ganda yang dijalankan secara bersamaan, baik secara sadar maupun tidak. Di satu sisi, mereka meyakini Yesus Kristus sebagai penyelamat dalam doktrin Katolik, namun di sisi lain mereka juga tetap beriman pada Marapu dan struktur spiritual dalam kepercayaan leluhur mereka. Lebih jauh lagi, dalam pengakuan publik, sebagian masyarakat mengklaim telah meninggalkan kepercayaan Marapu, namun pada praktiknya mereka masih memelihara dan menjalankan ritual-ritual tersebut. Ambiguitas sikap ini tidak hanya mencerminkan ketegangan identitas spiritual, tetapi juga mengindikasikan adanya kebingungan atau ketidakjelasan pemahaman mengenai konsep keselamatan itu sendiri, baik dalam kepercayaan Marapu maupun dalam iman Katolik³.

Meskipun fenomena ini cukup nyata dan terjadi secara luas di masyarakat Sumba, belum banyak penelitian akademik yang secara spesifik mengkaji pemahaman masyarakat terhadap konsep keselamatan dalam kedua sistem kepercayaan ini. Studi yang ada cenderung lebih menekankan pada aspek sosiologis dari pluralisme agama atau mengamati transisi keagamaan dari satu agama ke agama lain. Namun, belum ada pendekatan yang mencoba melihat secara mendalam bagaimana makna keselamatan dipahami, diyakini, dan dipraktikkan oleh masyarakat Sumba baik oleh mereka yang masih memegang teguh kepercayaan Marapu maupun mereka yang telah memeluk agama Katolik, namun masih membawa warisan keyakinan leluhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah letak kekosongan studi (research gap) yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Fokus penelitian bukan pada aspek perbandingan agama atau pada peralihan dari satu agama ke agama lain, tetapi lebih pada pemahaman masyarakat terhadap makna keselamatan, baik dalam konteks Marapu maupun dalam iman Katolik, serta bagaimana kedua pemahaman itu saling berdialog atau justru bertabrakan dalam praktik keagamaan masyarakat.

Pemahaman terhadap konsep keselamatan menjadi sangat penting karena konsep inilah yang menjadi orientasi akhir dari kehidupan beragama. Dalam kepercayaan Marapu, keselamatan diperoleh dengan menaati hukum-hukum adat dan menjaga keharmonisan hidup dengan leluhur, alam, dan Pencipta⁴. Sementara dalam iman Katolik, keselamatan dipahami

³ Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, and Angelina Jama Nukango, "Praktik Kepercayaan Marapu Yang Masih Dijalankan Oleh Umat Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Menggereja," *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 89–95, <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.185>.

⁴ Maria H Lidya Ngongo and Dorince Oetpah, "PASTORALIA STIPAS Keuskupan Agung Kupang MENELAAH RITUAL WOLEKA SEBAGAI UPACARA SYUKURAN DAN DAMPAKNYA BAGI IMAN UMAT SUKU BONDOKANIKI PAROKI ST. MIKAEL ELOPADA," *Pastoralia* 3, no. 2 (2022): 75–84.

sebagai pembebasan dari dosa dan hidup baru dalam Kristus melalui rahmat baptisan dan iman. Ketika dua pemahaman ini bertemu dalam satu komunitas religius, muncul pertanyaan besar: apakah keduanya bisa saling melengkapi, atau justru menciptakan kebingungan?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu, serta melihat relevansi atau titik temu yang mungkin ada antara pemahaman tersebut dengan konsep keselamatan dalam iman Katolik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologis, khususnya dalam konteks teologi kontekstual dan dialog antara agama lokal dan agama-agama institusional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Desa Ramadana, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan pandangan para informan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari⁵.

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam permasalahan yang dikaji. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang tokoh adat, 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang umat Katolik, dan 3 orang tokoh agama, sehingga total berjumlah 10 orang. Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dengan durasi setiap wawancara berkisar antara 45 hingga 60 menit, tergantung pada ketersediaan dan kedalaman informasi yang diberikan oleh masing-masing informan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari para informan terkait pandangan, pengalaman, serta praktik keagamaan dan budaya yang ada. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari berbagai sumber tertulis seperti arsip, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup tiga tahap utama, yaitu:

⁵ Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)* 02, no. 03 (2025): 793–800.

(1) reduksi data, yang merupakan proses penyederhanaan dan pemilihan data penting dari hasil observasi dan wawancara; (2) penyajian data, di mana data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses untuk menemukan pola, makna, atau hubungan antar data, serta melakukan pengecekan kembali untuk memastikan keabsahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat terhadap Marapu sebagai Wujud Tertinggi

Kepercayaan terhadap Marapu di Desa Ramadana dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap Wujud Tertinggi, yakni Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Pemahaman ini tidak hanya bersifat turun-temurun, melainkan telah menjadi pondasi spiritual masyarakat.

Rato Kalek, salah satu tokoh adat Marapu, menjelaskan:

“Marapu bukan lelubur, tapi Dia yang menciptakan semua. Kami menyebut-Nya Marapu karena nama-Nya tidak boleh disebut sembarangan. Dappa ngbumma ngara tekki tamo.”

Terjemahan:

Marapu bukanlah leluhur, melainkan Dia yang menciptakan segala sesuatu. Kami menyebut-Nya 'Marapu' karena nama-Nya tidak boleh disebut secara sembarangan.

Hal ini diperkuat oleh Rato Rumata dari Kampung Tarung:

“Marapu itu Dappatekkitamo Dappanungara. Itu bukan hanya kata, itu kepercayaan bahwa Tuhan terlalu kudus untuk disebut.”

Terjemahan:

Marapu adalah Dappatekkitamo Dappanungara. Itu bukan sekadar ungkapan, melainkan keyakinan bahwa Tuhan terlalu kudus untuk disebutkan nama-Nya⁶.

Pandangan kedua tokoh ini bersinggungan dengan studi L. Ovlee yang dikutip oleh Lukman Solihin: kata ma-rapu berasal dari ma (dihormati) dan rapu (didewakan)⁷. Ini memperkuat tafsir teologis bahwa Marapu adalah wujud ilahi, bukan sekadar leluhur atau roh alam.

⁶ Ida Bagus Oka Wedasantara and I Nyoman Suarsana, “Formalisasi Beragama Penganut Marapu Melalui Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kampung Tarung Di Sumba Barat, NTT,” *Humanis* 23, no. 2 (2019): 158, <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i02.p12>.

⁷ Lukman Solihin, “Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu , Sumba Timur Delivering Spirits To Parai Marapu :,” *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengembangan KebudayaanPusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan*, 2013, 1–22.

Peran Marapu dalam Kehidupan Sosial dan Religius

Masyarakat Desa Ramadana mempercayai bahwa berkat kehidupan berasal dari Marapu, meski tidak berinteraksi langsung dengan manusia. Peran perantara dipercayakan pada roh leluhur.

Salah satu informan menyatakan:

“Kami percaya Marapu memberi kehidupan lewat leluhur. Doa kami disampaikan lewat mereka.”

Ini mencerminkan sistem hierarkis spiritual: Tuhan → Leluhur → Manusia. Hal ini konsisten dengan pandangan P. Alex Jebadu, SVD, yang menegaskan bahwa kultus leluhur dalam konteks Marapu merupakan bentuk kesalahan religius, bukan penyembahan berhala. Dalam terang *Nostra Aetate*, praktik ini tidak ditolak Gereja karena mengandung unsur kebenaran dan kesucian⁸.

Kehidupan Kekal dalam Perspektif Marapu

Dalam kepercayaan Marapu, kematian bukanlah akhir, tetapi peralihan menuju Umma Kalada (Rumah Besar), yakni alam baka tempat tinggal roh bersama Marapu.

Seorang informan menyampaikan:

“Setelah mati, roh kami tidak lenyap. Kami akan tinggal di Umma Kalada, bersama roh leluhur dan Marapu.”

Terjemahan:

Setelah kematian, roh kami tidak lenyap. Kami percaya akan tinggal di rumah induk (*umma kalada*), bersama roh para leluhur dan Marapu

Berbeda dari konsep surga dalam agama Abrahamik, Umma Kalada lebih bersifat komunal dan terhubung dengan warisan budaya lokal. Ini menunjukkan konsep eskatologi yang kontekstual dan fungsional dalam kehidupan masyarakat Sumba.

Konsep Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu

Keselamatan dalam kepercayaan Marapu bersifat prosesusual dan berbasis ritus. Salah satu informan menjelaskan:

“Selama hutang adat belum diselesaikan, kita belum bisa masuk Umma Kalada. Kita harus bersih dulu.”

⁸ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Yang Meninggal*, 2018.

Ritual pembersihan dosa, seperti *Zaigho* dan *Gholeka*, menjadi puncak dari proses penyucian jiwa. Ini sejalan dengan pandangan Max Weber, bahwa praktik ritual adalah salah satu jalan menuju keselamatan dalam sistem religius tradisional⁹.

Namun, konsep ini menimbulkan tantangan ketika berbenturan dengan doktrin keselamatan Gereja Katolik yang menekankan kasih karunia ilahi, bukan usaha manusia.

Pandangan Masyarakat Marapu terhadap Gereja Katolik

Relasi antara penganut Marapu dan Gereja di Desa Ramadana menunjukkan koeksistensi dan kolaborasi. Gereja tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan mitra.

“Kami ikut misa Natal dan Paskah. Rato kami juga biasa menyampaikan Oka (syair adat) saat upacara gereja,” ujar salah satu informan.

Interaksi ini mencerminkan bentuk sinkretisme yang adaptif. Namun, potensi ambiguitas muncul saat terjadi tumpang tindih antara ritus adat dan liturgi Gereja.

Praktik Ganda Hidup Beriman

Fenomena “dual religious belonging” muncul dalam bentuk praktik ganda: mengikuti ritus Gereja Katolik dan adat Marapu secara bersamaan. Salah satu informan mengaku:

“Saya sudah baptis, tapi tetap ikut Marapu karena hutang adat belum selesai. Kalan tidak, bisa kena murka Marapu.”

Hal ini memperlihatkan ketegangan antara tuntutan adat dan doktrin gereja. Ketakutan terhadap “murka Marapu” menjadi motivasi religius dan sosial yang kuat. Ini juga menjadi cermin dari dinamika sinkretisme yang belum selesai secara teologis maupun pastoral.

Pandangan Gereja terhadap Marapu

Gereja Katolik lokal di Desa Ramadana menunjukkan pendekatan inkulturatif dan dialogis. Marapu bukan hanya ditoleransi, tapi juga diintegrasikan secara liturgis.

“Kami akomodir Baddara dan Oka dalam misa besar. Itu kekayaan budaya yang memperkaya iman,” jelas seorang informan Katolik”.

Gereja memandang praktik adat sebagai unsur yang memperkuat iman lokal. Namun, tantangan muncul ketika batas antara ritus budaya dan liturgi sakramental menjadi kabur.

⁹ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.

Konsep Keselamatan dalam Iman Katolik

Dalam Gereja Katolik, keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus dan penerimaan sakramen pembaptisan.

“Kami percaya bahwa keselamatan adalah anugerah Allah. Bukan dari upacara atau adat”.

Ini menjadi kontras utama dengan konsep keselamatan dalam Marapu yang berbasis pada penyelesaian hutang adat. Dialog teologis dan pastoral sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan konseptual ini.

Tinjauan Kritis dan Refleksi

Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas relasi antara kepercayaan Marapu dan iman Katolik di Desa Ramadana. Di satu sisi, terdapat pemahaman bahwa Marapu adalah Wujud Tertinggi yang tidak disebutkan namanya, serupa dengan konsep Allah dalam kekristenan. Namun, di sisi lain, ekspresi iman masyarakat masih sangat kental dengan unsur ritual adat, relasi dengan leluhur, dan tuntutan penyelesaian hutang adat demi memperoleh keselamatan. Ketegangan ini menunjukkan adanya fenomena sinkretisme, yakni percampuran antara dua sistem kepercayaan yang tidak selalu seimbang secara teologis maupun pastoral.

Konsep keselamatan dalam Marapu bersifat prosedural dan bersandar pada pemenuhan ritus adat, seperti penyelesaian hutang adat dan pengorbanan hewan. Ini berbeda dengan pemahaman Gereja Katolik yang menekankan keselamatan sebagai anugerah (*gratia*) yang diterima melalui iman akan Yesus Kristus, pembaptisan, dan hidup dalam kasih. Seperti tertulis dalam *Catechism of the Catholic Church (CCC) 1257*, “Baptism is necessary for salvation for those to whom the Gospel has been proclaimed and who have had the possibility of asking for this sacrament.” Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis: Apakah umat yang masih hidup dalam dua sistem kepercayaan ini sungguh memahami keselamatan sebagai pemberian cuma-cuma dari Allah?

Dari sisi pastoral, fenomena praktik ganda (*double belonging*) yang terjadi di Desa Ramadana menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan pastoral yang intensif dan kontekstual. Banyak umat yang telah dibaptis secara Katolik, namun tetap menjalankan ritus Marapu karena tekanan sosial dan keyakinan akan konsekuensi spiritual jika adat tidak ditaati. Hal ini mencerminkan dilema spiritual dan identitas ganda yang belum selesai secara pribadi maupun komunitas. Pendekatan pastoral yang menekankan pengajaran iman (*katekese*), pendalaman makna sakramen, serta dialog dengan budaya lokal perlu lebih dikembangkan.

Dalam konteks teologi pastoral, Gereja dipanggil untuk hadir bukan sekadar sebagai institusi pengajar, tetapi sebagai komunitas yang berjalan bersama (sinodal), yang mendengarkan dan menemani umat dalam pergulatan imannya. Seperti dikatakan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (EG 24): “The Church is a community of missionary disciples who take the first step, who are involved and supportive, who bear fruit and rejoice.” Dalam konteks Desa Ramadana, “langkah pertama” ini bisa berupa inisiatif pastoral untuk membangun dialog yang lebih jujur dengan para rato dan tokoh adat, serta menghadirkan ruang pembelajaran iman yang tidak menghakimi, tetapi menginspirasi transformasi.

Lebih jauh, Gereja juga diundang untuk melakukan teologi inkulturasi, yakni penghayatan iman yang menghormati budaya lokal tetapi juga melakukan purifikasi dan elevasi atas nilai-nilai yang bertentangan dengan Injil. Misalnya, ritus adat seperti syair *oka* dan *baddara* dapat diintegrasikan dalam liturgi sebagai bentuk ekspresi iman lokal. Namun, tuntutan penyembelihan hewan untuk keselamatan jiwa dan ketakutan terhadap “murka Marapu” perlu dikaji secara kritis dalam terang pewahyuan Kristiani.

Dengan demikian, tantangan utama bukan sekadar pada level doktrin, tetapi pada proses evangelisasi yang dialogis dan transformatif. Gereja tidak boleh hanya hadir dalam perayaan-perayaan besar, tetapi harus terlibat dalam kehidupan sehari-hari umat yang berada di persimpangan antara adat dan Injil. Pendekatan ini menuntut keterlibatan imam, katekis, dan awam dalam misi pastoral yang mengakar pada konteks, sekaligus mengarah pada pemurnian dan pendalaman iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika kepercayaan Marapu di Desa Ramadana dalam relasinya dengan iman Katolik yang berkembang di tengah masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa Marapu dipahami oleh para penganutnya sebagai Wujud Tertinggi, yakni Tuhan atau Allah, meskipun penyebutannya tidak dilakukan secara langsung karena dianggap sakral. Sistem kepercayaan ini menempatkan roh leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Marapu, sehingga kultus penghormatan leluhur menjadi bagian sentral dari praktik keagamaan mereka. Kepercayaan akan kehidupan kekal, konsep keselamatan melalui ritual adat, serta keterlibatan masyarakat dalam kehidupan Gereja mencerminkan adanya relasi yang kompleks, tumpang tindih, dan dalam banyak hal bersifat sinkretis.

Secara kritis, fenomena praktik ganda iman yang terjadi di kalangan penganut Marapu-Katolik menunjukkan bahwa internalisasi iman Katolik belum sepenuhnya berhasil menggeser

struktur keyakinan adat yang sudah mengakar kuat secara sosial dan spiritual. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan pastoral yang lebih transformatif dan kontekstual, serta strategi inkulturasi teologi yang lebih mendalam agar umat dapat menjalani iman Kristiani tanpa kehilangan identitas budaya, namun juga tanpa kompromi terhadap inti ajaran iman.

Secara akademik, hasil ini memberi kontribusi penting dalam wacana teologi kontekstual, khususnya pada kajian sinkretisme, inkulturasi iman, dan dinamika pluralisme keagamaan di Indonesia Timur. Penelitian ini juga menegaskan perlunya pendekatan multidisipliner (antropologi, teologi, pastoral) dalam memahami dan membina iman umat di wilayah yang sarat dengan warisan religius adat.

Dari sisi praktis, Gereja Katolik dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang inklusif dan menyapa realitas konkret umat. Pendampingan iman, pendidikan katekese yang kontekstual, serta dialog terbuka dengan tokoh adat merupakan langkah strategis untuk menjembatani dualisme iman dan membentuk identitas Kristiani yang utuh dan bertanggung jawab.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan wilayah dan jumlah informan yang masih terbatas pada satu desa. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif eksploratif, sehingga belum memungkinkan untuk menarik generalisasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah partisipan, serta menggunakan pendekatan komparatif dengan wilayah atau komunitas lain yang mengalami dinamika iman serupa.

REFERENSI

- Djawa, Ambrosius Randa, and Agus Suprijono. "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara E-Jurnal Pendidikan Sejarah Unesa* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Rob Orang Yang Meninggal*, 2018.
- Lidya Ngongo, Maria H, and Dorince Oetpah. "PASTORALIA STIPAS Keuskupan Agung Kupang Menelaah Ritual Woleka Sebagai Upacara Syukuran Dan Dampaknya Bagi Iman Umat Suku Bondokaniki Paroki St. Mikael Elopada." *Pastoralia* 3, no. 2 (2022): 75–84.
- Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, and Norlaila. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 03 (2025): 793–800.
- Oka Wedasantara, Ida Bagus, and I Nyoman Suarsana. "Formalisasi Beragama Penganut

- Marapu Melalui Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kampung Tarung Di Sumba Barat, NTT.” *Humanis* 23, no. 2 (2019): 158. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i02.p12>.
- Salim, Munir. “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara.” *Al Daulab : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>.
- Selan, Yunus, and Marlince Kadiwano. “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.
- Sene, Mikael, Wilhelmina Kurnia Wandut, and Angelina Jama Nukango. “Praktik Kepercayaan Marapu Yang Masih Dijalankan Oleh Umat Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Menggereja.” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 89–95. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.185>.
- Solihin, Lukman. “Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu , Sumba Timur Delivering Spirits To Parai Marapu :” *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengembangan KebudayaanPusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan*, 2013, 1–22.